

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tepatnya pada tanggal 11 Maret 2020 yang lalu menyatakan virus corona ini sebagai pandemi. Wabah Covid-19 ini mirip dengan SARS yang memang menjangkit banyak orang. WHO menyatakan bahwa pandemi sebagai situasi dimana penyebaran penyakit terjadi secara global di seluruh dunia. Pandemi memiliki skala atau level yang lebih tinggi daripada epidemi. Epidemi ini suatu keadaan dimana penyakit menyebar dengan cepat di antara banyak orang dan jumlahnya juga lebih banyak dibandingkan dengan keadaan normal (Sebayang, 2020). Pada hari Senin tanggal 13 April 2020, Presiden Joko Widodo resmi menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional. Penetapan ini lantas dinyatakan dalam Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional (Arifin, 2020). Sementara itu, Yogyakarta mencatat kasus kematian tertinggi sejak bulan Januari 2021 yaitu 1.297 kasus di bulan Juni (Wiragil, 2021). Di bulan Juli, kasus Covid-19 tidak kunjung mereda, namun semakin meningkat dengan lonjakan yang sangat tinggi mencapai 1.895 penambahan kasus terkonfirmasi Covid-19. Angka tersebut menandakan bahwa tepatnya tanggal 11 Juli 2021 menjadi

jumlah kasus harian terbanyak selama pandemi Covid-19 di Yogyakarta (Susanto, 2021).

Bencana non alam dengan adanya pandemi Covid-19 ini memberikan sejumlah dampak bagi kehidupan masyarakat. Di dalam penanganan bencana, pemerintah bukan hanya menjadi satu-satunya pihak yang bertanggungjawab. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab serupa dalam kaitannya dengan penanggulangan serta pencegahan resiko pra bencana, saat maupun pasca bencana. Penanggulangan bencana tidak hanya memberikan bantuan materiil, namun juga dapat berupa dukungan moral. Komunikasi memiliki peran yang esensial dalam penanganan bencana (Arif & Lestari, 2021, p. 36). Di dalam komunikasi bencana terbagi menjadi empat rangkaian tahapan dalam menanggulangi bencana yaitu pencegahan (*prevention*) kesiapsiagaan (*preparedness*), mitigasi (*mitigation*) dan pemulihan (*recovery*). Kegiatan-kegiatan ini harus dilaksanakan dengan langkah yang tepat untuk dapat mengatasi dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari suatu bencana (Hadi et al., 2019, p. 31).

Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa Dinas Kesehatan DIY mengalami kesulitan dalam penanganan covid-19 dengan banyaknya tenaga kesehatan yang tumbang akibat terpapar Covid-19. Para tenaga kesehatan yang harus melakukan isolasi mandiri membuat sumber daya manusia yang dimiliki 27 rumah sakit di Yogyakarta menjadi terbatas. Bahkan dengan adanya peningkatan kasus di bulan Juni lalu memberikan dampak *Bed Occupancy Rate (BOR)* atau kuota dari tempat tidur di rumah sakit yang semakin lama, semakin menipis (MetroTv, 2021). Masih di bulan

Juni 2021, pasokan oksigen di Yogyakarta terbilang langka. Salah satu Direktur RSUD Kota Yogyakarta Ariyudi Yunita mengatakan bahwa di rumah sakit, kebutuhan akan oksigen meningkat secara signifikan. Stok untuk oksigen di RSUD Kota Yogyakarta dapat habis hanya dalam kurun waktu 6 hari saja. Para *supplier* oksigen bahkan bersedia untuk mencari stok dari provinsi lainnya. Keadaan yang sama juga dirasakan oleh Kepala Dinas Kesehatan Sleman, Joko Hastaryo dengan ketersediaan oksigen yang semakin menipis (CNN Indonesia, 2021b). Situasi yang genting dengan kurangnya sumber daya manusia di rumah sakit, memerlukan bantuan dari relawan untuk membantu menguburkan jenazah yang terpapar Covid-19. Salah satunya relawan MCCC di Sewon Utara, Bantul bahkan telah menangani sebanyak 13 pemakaman Covid-19. Para relawan ini juga mengeluh kelelahan dan membutuhkan alat pelindung diri (APD) (Maharani, 2021). Sejumlah rumah sakit juga membangun tenda-tenda darurat melihat kasus penularan Covid-19 yang masih melonjak di bulan Juli yang lalu. Rumah sakit darurat atau rumah sakit lapangan sangat dibutuhkan ketika ketersediaan tempat untuk pasien yang terinfeksi virus corona menipis. Adanya rumah sakit darurat ini dapat membantu pasien Covid-19 mendapatkan tempat tidur yang layak (Hasanudin, 2021). Selain itu, hotel-hotel di Yogyakarta yang digunakan sebagai tempat isolasi juga mengalami kendala. Tidak tersedianya Alat Pelindung Diri (APD) serta alat-alat kesehatan lainnya di hotel. Kendala seperti mengisi oksigen pun, pihak hotel harus mengantri berjam-jam untuk terpenuhinya fasilitas yang diberikan kepada pasien (PEW, 2021).

Ketua Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) Korwil DIY mengungkapkan (Suarajogja.id, 2021) bahwa pemerintah bergerak lambat dalam mengatasi persoalan penyediaan ruang perawatan bagi pasien positif covid-19 akibat kondisi ketidakseimbangan naiknya pasien terkonfirmasi covid-19 dengan ruang perawatan yang tersedia. Dalam situasi yang seperti ini, peran serta dan keterlibatan dari masyarakat menjadi sangat penting dalam menangani pandemi covid-19. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Walikota Yogyakarta, Heroe Poerwadi (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2021) masyarakat dinilai turut berperan aktif dalam pencegahan maupun melakukan deteksi dini penanggulangan covid-19 di Yogyakarta. Masyarakat dapat ikut terlibat dalam berbagai hal seperti membentuk kelompok relawan, membantu para tetangga jika ada yang melakukan isolasi mandiri di rumah, dan lain sebagainya. Sebagaimana McEntire (McEntire, 2015, p. 307) jelaskan di dalam komunikasi bencana, bahwa ketika seseorang bekerja sama secara kolaboratif dengan orang lain dapat membantu memenuhi kebutuhan saat terjadi bencana. Melalui kerja kolaboratif, akan lebih mudah mengidentifikasi apa saja yang memang dibutuhkan korban atau pihak-pihak yang memang terlibat dalam kegiatan pasca bencana McEntire (2015, h. 308) juga mengungkapkan bahwa komunikasi bencana yang hendak dilakukan untuk menyampaikan sebuah informasi penting yang dapat berpengaruh dalam proses tanggap bencana dan pemulihan. Sementara sebuah koordinasi dapat berguna ketika aktor melakukan manajemen darurat terkait dengan bencana. Tujuannya tidak lain untuk mengatasi permasalahan yang dialami selama bencana.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi pandemi Covid-19 ini, pada kenyataannya memang harus melibatkan berbagai aktor seperti masyarakat, sebuah komunitas, bahkan juga organisasi non pemerintah dan jaringan lainnya (Mahmudah & Debora, 2021, p. 2). Sebagaimana dikatakan oleh Marston (Marston et al., 2020) sebuah komunitas dan juga kelompok-kelompok rentan justru dapat mengidentifikasi solusi-solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Partisipasi masyarakat dalam menangani pandemi jauh lebih berpotensi dalam menemukan solusi yang inovatif dalam memenuhi kebutuhan. Dalam hal merespon pandemi Covid-19, adanya koordinasi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah dan juga terciptanya sikap yang kooperatif dapat menghasilkan upaya-upaya yang efektif dan efisien dalam penanganan pandemi covid-19. (Sitohang et al., 2020, p. 34).

Berdasarkan hal di atas, di Yogyakarta terdapat Gerakan kemanusiaan berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat yang mencoba untuk merespon permasalahan yang ada dengan membantu masyarakat yang terdampak dari penyebaran virus Corona ini. Gerakan tersebut bernama SONJO yang memiliki arti silaturahmi atau dapat dikatakan sebagai bincang-bincang santai. SONJO ini dibentuk oleh salah satu Dosen Fakultas Ekonomika Bisnis, Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu Rimawan Pradipto. Rimawan memanfaatkan salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat, yaitu *Whatsapp Group*. SONJO memiliki sebuah prinsip yaitu empati, solidaritas, dan gotong royong. SONJO memberikan bantuan yang dibutuhkan masyarakat seperti Rumah Sakit, Tenaga Kesehatan, LSM, Akademisi dan lainnya.

Sonjo lantas juga memberikan bantuan UMKM, LSM, BUMN, BUMD dan lainnya (Kusuma, 2021). Sonjo atau yang sering disebut sebagai Sambatan Jogja hadir sebagai bentuk gotong royong yang memang banyak dilakukan di daerah-daerah perdesaan. Gerakan kemanusiaan ini terus berkembang hingga di bulan Juli, terdapat 24 WAG (Whatsapp Group) yang memiliki total anggota lebih dari 2000 orang (Sonjo.id, 2021).

Pandemi Covid-19 yang sedang dihadapi masyarakat saat ini, memerlukan peran dan keterlibatan masyarakat. Maka komunikasi bencana yang dikerjakan dengan cara kerja kolaboratif dapat membantu mengidentifikasi apa yang dibutuhkan masyarakat pasca bencana. Penelitian ini berusaha untuk melihat dinamika komunikasi bencana yang dilakukan oleh SONJO di sektor kesehatan, ekonomi dan pendidikan dalam menanggapi dampak dari pandemi Covid-19 di Yogyakarta.

Tekait dengan rancangan topik yang peneliti pilih mengenai komunikasi bencana oleh SONJO dalam menanggapi pandemi Covid-19, terdapat penelitian milik Fajar Rizali Rakhman dan Edy Prihantoro, tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi bencana serta keterlibatan masyarakat dengan PMI Kota Bekasi dalam menanggulangi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah program Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) milik PMI Kota Bekasi menjadi modal sosial yang kuat dalam komunikasi bencana kaitannya untuk menanggulangi Covid-19 (Rakhman & Prihantoro, 2021).

Penelitian selanjutnya milik Syahrul Abidin tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Bencana Dalam Mencegah dan Mengurangi Kepanikan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran dari komunikasi bencana dalam mencegah maupun mengurangi keresahan dan kepanikan dari masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan data dan informasi yang ada di perpustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi bencana sangat dibutuhkan dalam membangun kepercayaan dengan masyarakat. Komunikasi bencana dengan memanfaatkan media komunikasi dapat mengurangi kepanikan dari masyarakat dengan menyuguhkan informasi yang telah disepakati bersama (Abidin, 2021).

Pada dasarnya partisipatif memiliki asal mula kata partisipasi. Partisipasi ini dapat dipahami sebagai bentuk keikutsertaan. Berdasarkan pernyataan Verhagen sebuah partisipasi erat kaitannya dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dari setiap individu serta dapat memberikan manfaat. Selain itu, proses dari partisipasi Yadav menyatakan sudah mencakup proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatannya, pemantauan dan evaluasi, serta yang terakhir pemanfaatan dari bentuk partisipasi yang dilakukan (Dewi & Nulul, 2018, p. 77).

SONJO menjadi gerakan kemanusiaan yang menarik karena program-program yang diciptakan murni berasal dari ide-ide dari masyarakat. SONJO juga berfokus di bidang kesehatan, ekonomi, dan pendidikan dan merealisasikan program kerja mereka dengan WAG sebagai media utama untuk berkomunikasi dan berkoordinasi. Penulis

ingin melihat secara dalam bagaimana komunikasi bencana yang dilakukan oleh SONJO sebagai gerakan kemanusiaan dari masyarakat dalam menangani pandemi virus Corona di Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana komunikasi bencana yang dilakukan oleh Sambatan Jogja (SONJO) sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi bencana yang dilakukan oleh Sambatan Jogja (SONJO) sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi bencana yang berfokus pada penanganan bencana melalui partisipasi dari masyarakat dengan gerakan-gerakan kemanusiaan untuk menangani pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengalaman dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah bencana khususnya Covid-19 yang dihadapi secara nyata.
- b. Manfaat praktis bagi SONJO, yaitu diharapkan dengan adanya hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk mengembangkan program-program kerja dari SONJO sebagai gerakan kemanusiaan dalam menangani bencana Covid-19 di Yogyakarta.
- c. Manfaat praktis bagi masyarakat yaitu, sebagai bahan pertimbangan masyarakat di Yogyakarta untuk turut serta bangkit dan bersama saling membantu dalam menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta.

E. KERANGKA TEORI

Dalam melakukan penelitian mengenai SONJO sebagai gerakan kemanusiaan dalam menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta, peneliti menggunakan teori bencana, komunikasi bencana, komunikasi kesehatan, komunitas dan komunikasi partisipatif. Teori komunikasi bencana menjelaskan bahwa terdapat empat bagian yakni *Prevention*, *Mitigation*, *Preparedness*, dan *Recovery* yang berkaitan erat dengan fenomena terjadinya bencana di suatu wilayah (Tamitiadini et al., 2019, p. 8). Komunikasi kesehatan sebagai strategi dalam memberikan informasi mengenai kesehatan. Komunitas yang merupakan sekelompok orang dengan karakteristiknya masing-masing. Terakhir, komunikasi partisipatif nantinya akan menjelaskan

bagaimana setiap individu secara bersama-sama bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat kaitannya dengan kegiatan pembangunan.

1. Komunikasi Bencana

Carter (Tamitiadini et al., 2019, p. 8) menyatakan bahwa komunikasi bencana memiliki empat bagian yakni *prevention*, *mitigation*, *preparedness*, dan *recovery*. Pada bagian *prevention* atau pencegahan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana dalam suatu wilayah tertentu. Upaya pencegahan ini meliputi mempersiapkan apa saja yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Kemudian di bagian kedua yakni, *mitigation* atau mitigasi menjelaskan adanya suatu program dimana program ini memiliki tujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana yang terjadi. Bagian ketiga yaitu *preparedness* atau kesiapsiagaan itu berkaitan dengan adanya deteksi dini akan datangnya bencana di suatu wilayah. Kesiapsiagaan ini melibatkan proses komunikasi pihak-pihak yang memiliki wewenang dengan masyarakat dalam memberikan informasi yang akurat. Bagian yang keempat yaitu *recovery* atau pemulihan yang prosesnya meliputi proses pasca bencana dimana berbagai institusi dan masyarakat bersama melakukan rekonstruksi. Dalam hal ini, pemerintah memiliki wewenang untuk melakukan perencanaan dan pendanaannya.

Menurut Procopio (Jayasekara, 2019, p. 103) bahwa komunikasi bencana sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Melalui perkembangan yang pesat, media komunikasi yang digunakan itu sudah berbasis internet. Media sosial

dapat menjadi salah satu media komunikasi untuk mendapatkan, mengumpulkan dan mendistribusikan informasi terkait dengan bencana. Peran masyarakat dalam menanggulangi bencana semakin luas dalam lingkup komunikasi bencana. Media sosial tidak hanya digunakan oleh masyarakat saja, namun juga pemerintah untuk saling berkoordinasi terkait dengan informasi bencana.

1.1 Bencana

Wisner, dkk (Bosher & Chmutina, 2017, p. 4) menyatakan bahwa suatu bencana itu terjadi ketika mengakibatkan kerusakan yang parah, banyak orang rentan yang menderita dan mengalami bahaya, dan terjadi gangguan pada sistem mata pencaharian di masyarakat. Keadaan seperti ini lantas membutuhkan bantuan dari pihak eksternal untuk mengatasi korban baik dari segi psikologis dan fisik.

Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memberikan pernyataan bahwa bencana dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang dapat mengancam kehidupan dari masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh beragam faktor antara lain, faktor alam, non alam, dan manusia. Faktor-faktor inilah yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, adanya kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis untuk para korban (BNPB, 2021).

1.1.1 Bencana Alam dan Bencana Non Alam

Mileti (McEntire, 2015, p. 10) menyatakan bahwa bencana yang disebabkan karena alam merupakan peristiwa yang berasal dari lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang dimaksud antara lain radiasi dari matahari, adanya aliran panas di dalam bumi

dan juga adanya gaya gravitasi. Bencana alam ini lantas diklasifikasikan memiliki asal usul dari atmosfer, geologi, hidrologi, seismik, vulkanik bahkan juga kebakaran. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa bencana non alam dapat dipahami sebagai bencana yang diakibatkan oleh suatu peristiwa non alam. Peristiwa tersebut antara lain gagal teknologi, adanya epidemi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit (BNPB, 2021).

1.1.2 Pandemi

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Pandemi dapat dipahami sebagai penularan penyakit dan penyebaran virus yang terjadi secara tiba-tiba. Tingkat penyebarannya pun bisa di beberapa negara atau benua. Pandemi juga dapat mempengaruhi banyak orang dalam jumlah yang besar pula. Penyebaran penyakit sebenarnya memiliki tahapan selain pandemi. Pertama, hiperendemi yang merupakan suatu keadaan dimana terjadi penyebaran virus yang konstan di wilayah geografis tertentu. Kedua endemi yang dapat dipahami sebagai suatu keadaan dimana terjadi penyebaran penyakit dalam suatu wilayah tertentu. Penyakit ini sudah dapat dikendalikan dalam jangka waktu yang lama. Pada tahap endemi, situasi sangat berbeda dengan pandemi. Di situasi endemi, akan ada orang yang selalu terinfeksi, menularkan ke orang lain, dan sembuh (CNN Indonesia, 2021a).

Sementara *coronavirus* merupakan virus RNA yang utamanya dapat menginfeksi hewan seperti kelelawar dan unta. Sebelum maraknya wabah penyakit COVID-19, coronavirus memiliki 6 jenis yang berbeda-beda. Lantas jenis coronavirus

yang menjadi identitas dari Covid-19 termasuk dalam jenis *betacoronavirus*. Jenis virus ini setelah dilakukan penelitian ternyata memiliki subgenus sama dengan wabah *Severe Acute Respiratory Illness* (SARS) pada tahun 2002-2004 yang lalu. Pada kasus Covid-19 sekarang SARS-CoV-2 memiliki hipotesis berasal dari kelelawar yang akhirnya bermutasi dan dapat menginfeksi manusia (Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo et al., 2020, p. 46).

1.2 Komunikasi Kesehatan

Menurut Departemen Kesehatan New South Wales (Schiavo, 2014) komunikasi kesehatan dapat dipahami sebagai suatu strategi untuk memberikan informasi seputar masalah kesehatan di hadapan publik. Masalah kesehatan dianggap menjadi agenda yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Smith dan Hornik (Schiavo, 2014) juga menyatakan bahwa komunikasi kesehatan dapat berupa proses untuk dilakukannya pengembangan hingga penyebaran pesan-pesan kepada masyarakat. Pesan-pesan ini lantas nantinya akan mempengaruhi pengetahuan, sikap juga keyakinan dari setiap individu untuk terus mendukung pola hidup yang sehat.

Menurut Notoatmojo (Harap Agustina & Putra Fauzi, 2020, p. 109) komunikasi kesehatan dapat dipahami sebagai suatu usaha yang sistematis untuk mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat secara positif dengan menggunakan komunikasi interpersonal atau komunikasi massa. Menurut Northouse (Rahmadiana, 2012, p. 89) komunikasi kesehatan dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi antar individu yang berfokus pada bagaimana seseorang maupun

kelompok/masyarakat dalam menghadapi isu-isu mengenai kesehatan dan berusaha untuk memelihara kesehatannya.

Menurut Wihayati (Wihayati, 2020, p. 228) komunikasi kesehatan memiliki tujuan strategis dan tujuan praktis. Tujuan strategis dari komunikasi kesehatan antara lain,

1. Menyampaikan informasi mengenai kesehatan dari individu ke individu lain. Tujuannya agar terbentuknya rantai informasi mengenai pengetahuan-pengetahuan seputar kesehatan. Sehingga nantinya informasi tersebut akan terus berlanjut ke berbagai kalangan masyarakat.
2. Memberikan edukasi kepada setiap individu, yang dapat membantu menentukan keputusan-keputusan yang akan diambil terkait dengan kesehatan.
3. Membantu terciptanya perilaku hidup yang sehat jasmani dan rohani. Ketika informasi mengenai kesehatan dijaga, maka harapannya masyarakat dapat menjaga kesehatan mereka sendiri.
4. Mengajak setiap individu memelihara dan memperhatikan kesehatan, sehingga terhindar dari berbagai penyakit.

Sementara untuk tujuan praktis dari komunikasi kesehatan antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai prinsip dan proses komunikasi bagi pelaku kesehatan. Diharapkan mampu membuat isi pesan agar tersampaikan dengan baik. Termasuk memilih media yang tepat dan sesuai dengan target *audience*.

2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap individu untuk melakukan komunikasi mengenai informasi kesehatan baik verbal dan nonverbal dengan efektif.
3. Membangun perilaku dan sikap yang baik guna menyampaikan pesan-pesan mengenai kesehatan dengan gaya yang menyenangkan.
4. Mampu memahami hubungan antara kesehatan dengan sikap dari setiap individu. Sehingga dapat menyampaikan pesan seputar kesehatan dengan baik.

2. Komunitas

Menurut Maguire dan Cartwright dalam (Kurnia & Pandjaitan, 2021, p. 87) komunitas dapat dipahami sebagai sekelompok orang dengan tempat tinggal di daerah yang sama, memiliki sebuah karakteristik yang sama dan tentunya berhubungan satu sama lain. Di dalam sebuah komunitas, secara bersama-sama menangani permasalahan yang dijumpai. Arbon menyatakan bahwa komunitas dapat dikatakan sebagai komunitas yang kuat ketika masing-masing individu di dalamnya melakukan kerja sama dan saling terhubung satu sama lain. Menurut Kertajaya Hermawan dalam (Suardi & Syarifuddin, 2017, p. 11) komunitas juga merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain. Hubungan yang terjadi dalam komunitas itu erat antara individu satu dengan yang lainnya. Dikatakan erat karena memiliki kesamaan *interest* atau *values*.

Di dalam komunitas, terdapat komunitas virtual atau *online*. Komunitas virtual Menurut Jasmadi (Pramudya et al., 2022, p. 891) dapat dipahami sebagai suatu

kelompok berisikan individu-individu yang dalam melakukan komunikasi menggunakan teknologi internet dan tidak ada interaksi tatap muka. Sementara menurut Rheigold (Prayugo, 2018, p. 146) komunitas virtual melalui internet melibatkan orang-orang yang membawa persoalan-persoalan untuk didiskusikan secara bersama. Komunitas yang menggunakan media sosial tidak menghalangi Anggota-anggotanya untuk berinteraksi. Sama seperti komunitas yang interaksinya bertemu langsung, di dalam komunitas virtual atau *online* juga para anggotanya membahas persoalan-persoalan yang dihadapi dan kemudian didiskusikan secara bersama.

Menurut Crow dan Allan dalam (Trisanti et al., 2019, p. 4) komunitas dapat terbagi menjadi dua komponen antara lain,

- 1. Berdasarkan Lokasi atau tempat :** Komunitas yang melibatkan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan tempat atau geografisnya.
- 2. Berdasarkan Minat kelompok :** Komunitas yang dibentuk karena mempunyai ketertarikan, minat yang sama pula satu sama lain. Minat tersebut antara lain agama, pekerjaan, suku, dan ras.

Dalam suatu komunitas terdapat *sense of community* (perasaan komunitas) yang dapat dipahami sebagai perasaan yang menimbulkan koneksi yang kuat antar individu dalam komunitas. Hubungan yang kuat dalam suatu komunitas tidak lepas dari saling percaya (*mutual trust*). Saling mempercayai ini membuat setiap anggota aktif dalam berpartisipasi melakukan kegiatan-kegiatan umum. Setiap anggota juga akhirnya mau

membagikan ide dan pendapat mereka secara terbuka. *Sense of community* dapat ditingkatkan dengan adanya pertemuan sosial yang merupakan sarana penting untuk menumbuhkan interaksi yang kuat (Ulum & Anggaini, 2020, p. 6).

2.1 Relawan

Wilson dalam (Az-Zahra & Nulhaqim, 2020, p. 177) mengemukakan bahwa *volunteering* (kerelawanan) dapat dipahami sebagai tindakan yang bersifat proaktif. Kerelawanan berbeda dengan sebuah aktivitas menolong spontan yang harus membutuhkan keputusan yang cepat. Kerelawanan merupakan aktivitas yang menuntut adanya komitmen waktu dan sebuah usaha dari individu. Sementara Schroeder dalam (Az-Zahra & Nulhaqim, 2020, p. 177) juga mengungkapkan bahwa relawan merupakan individu yang ingin memberikan atau menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktu tanpa mendapatkan imbalan dalam bentuk upah atau mengharapkan keuntungan materi dari suatu organisasi.

Relawan juga memiliki ciri-ciri menurut Omoto & Snyder dalam (Az-Zahra & Nulhaqim, 2020, p. 177) sebagai berikut:

1. Selalu mencari kesempatan untuk membantu.
2. Memiliki komitmen dalam waktu yang lama.
3. Membutuhkan waktu dan tenaga yang tinggi.
4. Biasanya mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu. Orang-orang yang akan dibantu diatur oleh organisasi dimana mereka berpartisipasi di dalamnya.
5. Menolong yang dilakukan oleh relawan bukanlah suatu keharusan.

3. Komunikasi Partisipatif

Syahuti (Kartikawati, 2021, p. 67) menjelaskan komunikasi partisipatif merupakan proses penyampaian pesan yang melibatkan warga dengan saling bertukar informasi. Komunikasi partisipatif melibatkan sebuah kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan komunikasi partisipatif ini dapat menjadi sebuah media dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi partisipatif dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kesadaran tiap individu di dalam masyarakat untuk secara bersama menghadapi masalah yang ditemui.

Menurut Seth (Turmudi, 2019, p. 75) komunikasi partisipatif memberikan sebuah kesempatan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam memberikan informasi. Pada dasarnya komunikasi ini memungkinkan adanya komunikasi dengan banyak orang, dan otomatis komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah. Sehingga munculah aktivitas kolaboratif di antara warga. Sementara menurut Rheigold bahwa bentuk dari partisipasi di dalam masyarakat sangat memungkinkan adanya koordinasi kegiatan. Koordinasi ini akan lebih mudah dan cepat menggunakan jaringan internet. Media internet sekarang menjadi sarana untuk terjadinya komunikasi partisipatif. Melalui media internet nantinya, masyarakat juga dapat mengakses dan berkoordinasi lebih mudah.

3.1 Proses Kegiatan Partisipatif

Menurut Uphoff et al dalam (Hartati et al., 2021, pp. 2–3) kegiatan partisipatif yang terwujud dalam kehidupan masyarakat dalam kegiatan pembangunan antara lain.

1. **Partisipatif dalam pengambilan keputusan:** Partisipasi masyarakat diukur dari bagaimana mereka memberikan ide, gagasan maupun aspirasi yang nantinya akan berguna sebagai proses pengambilan keputusan dalam proses pembangunan. Keaktifan dari masing-masing partisipan dapat tertuang melalui rapat, diskusi sehingga tanggapan maupun penolakan dapat dikomunikasi dengan baik, ketika merencanakan suatu program.
2. **Partisipatif dalam pelaksanaan kegiatan :** Ketika sudah dalam tahap pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dapat diukur dari kontribusinya. Kontribusi ini bisa dalam bentuk apapun seperti uang, barang, material dan juga sebuah informasi. Tentunya, masyarakat harus ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan yang sedang berlangsung.
3. **Partisipatif dalam pemanfaatan hasil pembangunan:** Pada dasarnya pemanfaatan hasil pembangunan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Partisipatif dalam tahap ini merupakan keberhasilan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Hasilnya dapat berupa manfaat material, sosial dan juga manfaat pribadi.
4. **Partisipatif dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan :** Proses terakhir adalah masyarakat harus selalu ikut serta dalam memantau dan juga memberikan

evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan yang sudah terjadi. Proses ini dianggap penting untuk menangani atau menyelesaikan kendala-kendala yang muncul saat pelaksanaan kegiatan pembangunan

3.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut Astuti dalam (Uceng et al., 2019, p. 6) mengungkapkan tingkat partisipasi masyarakat, yaitu:

1. **Partisipasi Uang :** Partisipasi ini dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi yang dilakukan guna memperlancar usaha-usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sementara partisipasi harta benda itu menyumbang harta benda, dapat berupa alat-alat kerja atau perkakas.
2. **Partisipasi Tenaga:** Partisipasi tenaga memberikan tenaga dalam melaksanakan usaha-usaha untuk menunjang keberhasilan dari suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan dengan memberikan dorongan-dorongan melalui keterampilan yang dimiliki dari satu individu ke individu lainnya.
3. **Partisipasi Buah Pikiran:** Partisipasi yang dapat dipahami sebagai memberikan sumbangan ide-ide maupun pendapat dalam menyusun program atau untuk memperlancar pelaksanaan program.

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian untuk memahami dan mengerti tentang suatu fenomena. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data bertahap, lalu makna yang didapatkan disimpulkan selama proses penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian sebuah makna, pengertian, karakteristik, konsep, gejala, simbol, dan deskripsi dari suatu fenomena (Yusuf, 2014, pp. 328–329). Pandangan penelitian kualitatif melihat suatu gejala itu memiliki sifat yang holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Sehingga peneliti menetapkan penelitiannya dalam keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Situasi sosial itu meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2013, p. 205).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang ingin mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran yang menyeluruh mengenai suatu keadaan. Penelitian kasus yaitu suatu proses mengumpulkan data beserta informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis mengenai orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), maupun kelompok. Penelitian kasus menggunakan berbagai metode dan juga teknik serta menggunakan banyak sumber informasi untuk memahami bagaimana orang, kejadian, latar sosial itu berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014, p. 339)..

Stake (Yusuf, 2014, p. 340) mengemukakan tiga tipe penelitian kasus yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian ini memiliki hal-hal yang menarik untuk digali lebih mendalam oleh peneliti. Hal-hal yang menarik seperti komunikasi bencana yang dilakukan dalam menangani pandemi Covid-19 dengan partisipasi masyarakat di dalam komunitas.

2.1 Langkah-langkah dalam Penelitian Studi Kasus

Dalam melakukan penelitian studi kasus langkah-langkah yang harus dilakukan (Yusuf, 2014, pp. 341–342) sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang akan diteliti dan merumuskan tujuan yang akan dicapai secara jelas.
2. Merumuskan kasus yang akan dipelajari.
3. Menetapkan peran teori dalam pemilihan kasus.
4. Menentukan kerangka penelitian kasus secara konseptual dan teoritis.
5. Menetapkan secara jelas tipe penelitian kasus yang akan dilakukan.
6. Menetapkan cara pendekatan yang akan digunakan.
7. Mempersiapkan pengumpulan data.
8. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan rancangan menurut unit kegiatan yang telah ditetapkan.
9. Data-data yang sudah terkumpul, dievaluasi dan diorganisasikan menjadi konstruksi unit studi yang koheren, kemudian dianalisis sejak awal kegiatan.

10. Susun laporan penelitian dengan menghindari “bias” dari pribadi peneliti.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah Inisiator dari Sonjo (Sambatan Jogja) yang bernama Bapak Rimawan Pradiptyo dan tim media sosial yang merupakan relawan juga Katya Loviana dan Abiyoga Wijayanto yang membantu mengomunikasikan pesan atau edukasi Covid-19.

4. Jenis Data dan Sumber Data

4.1 Jenis Data

Di dalam penelitian, masalah dapat dipecahkan apabila didukung dengan data yang akurat dan relevan. Data yang dibutuhkan merupakan data yang bersumber dari *setting* dan subjek penelitian yang mencerminkan objek penelitian dari peneliti. Pada dasarnya data penelitian dapat berupa data primer dan data sekunder (Samsu, 2017, p. 94) yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dapat dipahami sebagai data langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti. Dengan kata lain, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik itu menggunakan teknik observasi maupun wawancara kepada informan dan responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar peneliti sendiri. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder juga dapat digunakan sebagai data pelengkap yang memang dapat memperkaya peneliti dalam mencapai tujuannya.

4.2 Sumber data

Sumber data merupakan jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya (Samsu, 2017, p. 95). Sumber data yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu, dokumen berupa arsip, dokumen resmi, jurnal-jurnal, laporan perkembangan, majalah, dan sebagainya. Sumber-sumber ini tentunya berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumen.

5.1 Observasi

Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2013, p. 226) mengemukakan bahwa pengumpulan data observasi dibagi menjadi tiga, yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), lalu observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*). Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi dimana observasi yang dilakukan tergolong ke dalam partisipasi pasif (Sugiyono, 2013, p. 227) dimana peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal

tersebut karena SONJO Jogja sedang tidak ada kegiatan *offline*. Kegiatan yang sedang digiatkan adalah program vaksinasi di Puskesmas, sehingga peneliti hanya mengamati namun tidak terlibat dalam program vaksinasi tersebut.

5.2 Wawancara/Interview

Esterberg (Sugiyono, 2013, p. 232) mendefinisikan wawancara itu sebagai pertemuan dua orang yang mempunyai tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab. Kemudian Esterberg juga mengemukakan bahwa wawancara menjadi pusat sebuah penelitian sosial. Susan Stainback juga menyatakan bahwa di dalam teknik wawancara ini, peneliti akan dapat mengetahui hal-hal secara mendalam baik itu tentang partisipan maupun fenomena yang terjadi.

Esterberg (Sugiyono, 2013, p. 233) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur (*Structured Interview*) semiterstruktur, (*Semistruktur Interview*) dan tidak berstruktur (*Unstructured Interview*). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang alternatif jawabannya pun juga sudah disiapkan. Wawancara terstruktur dimaksudkan ketika melakukan wawancara dengan narasumber, pembicaraan dapat fokus dan terarah sesuai dengan daftar pertanyaan dari peneliti.

5.3 Dokumen

Sugiyono (Sugiyono, 2013, p. 240) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dokumen dapat berbentuk sebuah tulisan, gambar atau karya-karya monumental

dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, dan sejarah kehidupan. Sementara dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Data dokumen yang peneliti peroleh tentang SONJO melalui media sosial Instagram dan Youtube.

6. Teknik Analisis Data

Fossey (Yusuf, 2014, p. 400) menyatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif adalah suatu proses mereview dan memeriksa data serta menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga nantinya dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang sedang diteliti. Kemudian Bogdan dan Biklen (Yusuf, 2014, p. 400) mengemukakan analisis data sebagai suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan pada transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainnya. Analisis data ini memudahkan peneliti untuk memahami data yang telah dikumpulkan.

6.1 Analisis Sebelum ke Lapangan

Sebelum ke lapangan, dalam penelitian kualitatif analisis data sudah dilakukan. Hasil studi pendahuluan maupun data sekunder baik itu berupa dokumentasi, buku, karya, foto, maupun lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sangat menentukan fokus penelitian. Fakta dan data-data yang dianalisis sebelum terjun ke lapangan tidak boleh menggiring dan mengendalikan peneliti selama di lapangan. Fokus penelitian dapat berubah sesuai dengan apa yang ada di lapangan (Yusuf, 2014, p. 402).

6.2 Analisis Selama di Lapangan

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Yusuf, 2014, p. 407) menegaskan bahwa teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif berbeda-beda seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen. Oleh karena itu, data yang sudah terkumpul itu kemudian diproses dan dilakukan analisis sebelum dapat digunakan. Di dalam model ini, terdapat tiga kegiatan yaitu:

a. Reduksi Data

Pada kegiatan reduksi data, peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah pengembangan cerita yang merupakan pilihan analitis. Reduksi data menjadi bentuk analisis data yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara di mana nanti kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Data *Display*

Data *display* merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun di mana diperbolehkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui data *display* dari suatu fenomena atau situasi sosial, akan membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan apa yang dikerjakan. Kondisi seperti inilah yang

membantu dalam melakukan analisis lebih lanjut. Bentuk *display* data pada penelitian kualitatif yang paling sering adalah naratif.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan ini dapat dipahami sebagai kegiatan penarikan kesimpulan pada data-data yang sudah dikumpulkan. Kegiatan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang saling berhubungan. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli di dalam bidang yang diteliti. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan mengecek data lain.

7. Triangulasi

Triangulasi yang ada pada pengujian kredibilitas dapat dipahami sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013, p. 270). Pada penelitian ini, pengujian kredibilitas menggunakan triangulasi sumber. Pengujian kredibilitas dengan memanfaatkan beberapa sumber, bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran berdasarkan pandangan atau *insight* yang berbeda. Maka untuk menguji kredibilitas data mengenai komunikasi bencana oleh Sambatan Jogja (SONJO) dalam menghadapi pandemi Covid-19, pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada inisiator SONJO dan para relawan yang sekaligus menjadi tim media sosial SONJO.

Triangulasi sumber dikerjakan dengan cara setelah data-data dari ketiga narasumber dikumpulkan, data-data tersebut kemudian dideskripsikan,

dikategorisasikan, mana saja pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda dari ketiga narasumber tersebut (Sugiyono, 2013, p. 274)

